

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 *Carbon Emission Disclosure*

###### 2.1.1.1 *Pengertian Carbon Emission Disclosure*

*Carbon Emission Disclosure* (CED) merupakan jenis pengungkapan lingkungan yang mencakup intensitas emisi gas rumah kaca dan penggunaan energi, tata kelola perusahaan, serta strategi yang dirancang untuk menghadapi dampak perubahan iklim (Nasih dkk., 2024: 2).

*Carbon Emission Disclosure* (CED) merupakan instrumen kebijakan penting dalam mencapai tujuan pengurangan emisi karbon, di mana perusahaan diharuskan mengungkapkan aktivitas dan data terkait emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan. Pengungkapan ini berperan dalam mengurangi kesenjangan informasi, meningkatkan transparansi, serta mendorong inovasi dan daya saing perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan (Lan dkk., 2025: 3).

*Carbon Emission Disclosure* merupakan bagian dari *carbon accounting*, yang mencakup kewajiban perusahaan untuk mengukur, mencatat, menyajikan, dan melaporkan emisi karbon yang dihasilkan. Pengungkapan ini menjadi salah satu aspek penting dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang disampaikan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dampak lingkungan (Hardiyansah dkk., 2024: 124).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* merupakan sebuah bentuk keterbukaan perusahaan dalam melaporkan aktivitas dan data terkait emisi karbon serta upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak terhadap perubahan iklim. Berdasarkan pengungkapan tersebut perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab dan transparansi kepada publik dan investor, sekaligus membantu untuk mengurangi kesenjangan informasi tentang dampak lingkungan dari kegiatan usahanya. Selain itu, *carbon emission disclosure* ini dapat mendorong inovasi, meningkatkan daya saing, dan memperkuat komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

#### **2.1.1.2 Kebijakan dan Implementasi *Carbon Emission Disclosure* di Indonesia**

*Carbon Emission Disclosure* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) dan jarang dilakukan oleh entitas bisnis. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon biasanya memiliki beberapa alasan, antara lain untuk memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta menghindari berbagai risiko yang mungkin timbul, khususnya bagi perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (Cahya, 2024: 172). Risiko tersebut meliputi peningkatan biaya operasional, penurunan permintaan produk, risiko reputasi, kemungkinan menghadapi proses hukum, serta denda dan sanksi lainnya.

Dalam upaya mengurangi dampak emisi karbon, pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen globalnya terhadap isu perubahan iklim dengan meratifikasi Protokol Kyoto periode pertama melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004, serta memperpanjang komitmen tersebut pada periode kedua yaitu 30

September 2014 (Irwhantoko & Basuki, 2016: 94). Komitmen ini menjadi dasar bagi berbagai kebijakan nasional yang mendorong transparansi dan tanggung jawab lingkungan, termasuk pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*).

Sebagai bagian dari implementasi komitmen global tersebut, Indonesia juga berpartisipasi dalam sejumlah mekanisme internasional pengurangan emisi karbon yang berkaitan erat dengan prinsip pengungkapan dan pelaporan karbon, yaitu *Joint Implementation* (JI), *International Emissions Trading* (IET), dan *Clean Development Mechanism* (CDM) (Asadnabizadeh & Moe, 2024: 4):

1. *Joint Implementation* (JI)

*Joint implementation* merupakan mekanisme kerja sama antar negara-negara (pihak yang melakukan mitigasi) untuk menjalankan proyek yang dapat menghasilkan unit pengurangan emisi (*Emission Reduction Units/ERU*).

2. *International Emissions Trading* (IET)

*International Emissions Trading* merupakan sistem perdagangan *cap-and-trade* bilateral yang memungkinkan negara-negara pengurangan emisi untuk memperdagangkan kuota emisi yang telah ditetapkan sebelumnya guna memberikan fleksibilitas dalam membantu negara-negara mencapai komitmen Kyoto mereka. Protokol Kyoto juga mengizinkan penerbitan dan perdagangan unit pengurangan emisi.

Negara Indonesia sendiri telah mengimplementasikan *International Emissions Trading* (IET) melalui Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2021. Kebijakan ini bertujuan untuk mengatur penyelenggaraan perdagangan karbon secara sukarela, meningkatkan partisipasi dan transparansi pasar karbon, mendorong

kontribusi sektor swasta dalam pencapaian target *Nationally Determined Contribution* (NDC), serta memfasilitasi transfer kredit karbon pada tingkat internasional. Selanjutnya, pada tanggal 20 Januari 2025, melalui kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI), pemerintah secara resmi meluncurkan perdagangan internasional unit karbon Indonesia melalui *IDXCarbon*.

### 3. *Clean Development Mechanism* (CDM)

*Clean Development Mechanism* merupakan sistem berbasis program, dengan acuan dasar dan kredit di tingkat perusahaan. Sistem ini memungkinkan proyek di negara-negara non-mitigasi untuk menghasilkan penghematan karbon (*Certified Emission Reductions*, atau CER) yang dapat dibeli oleh pemerintah dan lembaga sektor swasta, dan kemudian digunakan oleh negara-negara mitigasi untuk tujuan kepatuhan.

#### **2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat *Carbon Emission Disclosure***

Menurut Santika & Permata Sari, (2022: 156-157) Tujuan dari *carbon emission disclosure* adalah:

1. Untuk memberikan transparansi kepada stakeholder terkait emisi karbon dan upaya pengurangannya.
2. Untuk menunjukkan akuntabilitas perusahaan atas dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya.
3. Untuk merespons tekanan dan tuntutan masyarakat terhadap isu keberlanjutan.
4. Untuk memenuhi ketentuan dan kebijakan lingkungan serta mendukung target nasional pengurangan emisi (NDC).

5. Untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan melalui praktik bisnis yang berkelanjutan.

Adapun manfaat dari *carbon emission disclosure* yaitu untuk memungkinkan suatu bisnis memahami dan mengurangi dampak lingkungan, meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan. Dengan menerapkan pengungkapan emisi karbon, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, sehingga memperoleh keunggulan kompetitif di mata pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang semakin peduli terhadap lingkungan (Bonnisseau, 2025: 1).

#### 2.1.1.4 Pengukuran *Carbon Emission Disclosure*

Pengungkapan emisi karbon dinilai menggunakan daftar indikator khusus yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memberikan informasi terkait isu lingkungan. Indikator-indikator ini dikelompokkan ke dalam lima aspek utama, yaitu: tantangan dan peluang terkait perubahan iklim, jumlah emisi gas rumah kaca yang dihasilkan, tingkat konsumsi energi, upaya serta biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi emisi, dan mekanisme pertanggungjawaban atas emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan (Irwhantoko & Basuki, 2016: 98).

**Tabel 2. 1**  
**Kriteria Pengungkapan Emisi Karbon**

<b>Kategori</b>	<b>Item</b>
Perubahan Iklim: Risiko dan Peluang	CC1: Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan untuk mengatasi risiko.
	CC2: Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim.

Kategori	Item
Penghitungan Emisi Gas Rumah Kaca ( <i>Greenhouse Gas/ GHG</i> )	GHG1: Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (gas rumah kaca).
	GHG2: Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK.
	GHG3: Total emisi GRK yang dihasilkan.
	GHG4: Pengungkapan lingkup 1, lingkup 2, atau lingkup 3 emisi GRK.
	GHG5: Pengungkapan sumber emisi GRK.
	GHG6: Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK.
	GHG7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya.
Konsumsi Energi	EC1: Total energi yang dikonsumsi.
	EC2: Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan.
	EC3: Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen.
Biaya dan pengurangan GHG	RC1: Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK.
	RC2: Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK.
	RC3: Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan ( <i>cost or saving</i> ) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
	RC4: Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal ( <i>capital expenditure planning</i> ).
Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1: Indikasi dari Dewan Komite yang bertanggung jawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim.
	ACC2: Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: Bae Choi dkk., (2013: 67)

Berdasarkan Tabel 2.1 mengenai perhitungan emisi gas rumah kaca pada poin GHG4, dijelaskan adanya tiga lingkup pengungkapan, yaitu lingkup 1, lingkup 2, dan lingkup 3. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing lingkup tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 2**  
**Keterangan Mengenai Lingkup/Scope GHG4**

<b>Lingkup/Scope</b>	<b>Kategori</b>	<b>Deskripsi</b>
Lingkup 1 (Scope 1)	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Langsung	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung adalah emisi yang berasal dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. Contohnya, emisi dari pembakaran di boiler, tungku, kendaraan perusahaan, atau dari proses kimia yang terjadi di peralatan produksi milik perusahaan.
Lingkup 2 (Scope 2)	Emisi GRK Tidak Langsung Dari Listrik	Emisi gas rumah kaca (GRK) ini berasal dari listrik yang dibeli dan digunakan oleh perusahaan. Listrik tersebut dihasilkan di luar perusahaan, jadi emisinya sebenarnya terjadi di tempat pembangkit listrik berada.
Lingkup 3 (Scope 3)	Emisi Gas Rumah Kaca Tidak Langsung Lainnya	Ruang Lingkup 3 mencakup emisi tidak langsung lain yang terjadi akibat aktivitas perusahaan, tetapi berasal dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. Contohnya termasuk emisi dari proses pembuatan bahan baku yang dibeli, pengangkutan bahan bakar yang digunakan, serta dari penggunaan produk atau layanan yang dijual perusahaan.

Sumber: Bae Choi dkk., (2013: 62)

Untuk mengidentifikasi *Carbon Emission Disclosure* (CED), digunakan sistem penilaian berbasis item pengungkapan. Setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan akan diberikan skor 1, sedangkan item yang tidak diungkapkan akan diberi skor 0. Total skor yang diperoleh kemudian dibagi dengan jumlah maksimal item yang mungkin diungkapkan, lalu dikalikan dengan 100% untuk memperoleh tingkat pengungkapan CED dalam bentuk persentase.

$$CED = \frac{\sum di}{M} \times 100\%.$$

Keterangan:

CED = *Carbon Emission Disclosure*

$\Sigma di$  = Total keseluruhan skor 1 yang didapat dari perusahaan

M = Total item maksimal yang dapat diungkapkan (18 item)

## 2.1.2 *Green Accounting*

### 2.1.2.1 Pengertian *Green Accounting*

Menurut *United States Environmental Protection Agency* (Almunawwaroh dkk., 2022: 4) memberikan penjelasan mengenai akuntansi lingkungan, yaitu:

“Akuntansi lingkungan adalah untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan bagi para *stakeholder* perusahaan, yang dapat mendorong dan mengidentifikasi cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya dan pada saat yang bersamaan perusahaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan”.

Menurut Elkington, (1997: 81) mendefinisikan bahwa *Green Accounting* adalah sebagai berikut:

*“Green accounting identify environmental related costs and revenues within the conventional accounting systems; devise new forms of valuation which encourage better management decisions and increased investment in environmental protection and improvement; develop new performance indicators to track progress; and experiment with ways in which sustainability considerations can be assessed and incorporated into mainstream accounting”.*

Artinya bahwa *green accounting* mengidentifikasi biaya dan pendapatan terkait lingkungan dalam sistem akuntansi konvensional; merancang bentuk penilaian baru yang mendorong keputusan manajemen yang lebih baik dan peningkatan investasi dalam perlindungan dan perbaikan lingkungan; mengembangkan indikator kinerja baru untuk memantau kemajuan; dan

bereksperimen dengan cara-cara di mana pertimbangan keberlanjutan dapat dievaluasi dan diintegrasikan ke dalam akuntansi utama”.

Adapun menurut Lako, (2016: 56) mendefinisikan mengenai *Green Accounting* sebagai berikut:

“Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi berkenaan dengan transaksi-transaksi, peristiwa-peristiwa dan atau obyek-obyek keuangan, sosial dan lingkungan secara terpadu dalam proses akuntansi agar dapat menghasilkan informasi akuntansi yang terpadu, utuh dan relevan yang dapat berguna bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan sistem akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Tujuan utamanya adalah menyajikan informasi yang relevan mengenai biaya dan manfaat lingkungan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*), mendorong efisiensi serta pengambilan keputusan manajerial yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan yang terintegrasi, *green accounting* berperan dalam membantu perusahaan mengidentifikasi biaya lingkungan, meningkatkan kinerja keberlanjutan, serta menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Penerapan *Green Accounting***

Menurut Almunawwaroh dkk., (2022: 9) *Green Accounting* sangat perlu diterapkan oleh berbagai jenis perusahaan untuk membuat evaluasi kuantitatif

tentang biaya serta akibat perlindungan lingkungan (*environmental protection*).

Adapun tujuan dari *green accounting* diantaranya:

1. Mendorong pertanggungjawaban dan transparansi lingkungan.
2. Membantu penetapan strategi manajemen lingkungan mendukung entitas dalam merespons isu lingkungan hidup, terutama dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, aktivis (*activist*), dan kelompok penekan (*pressure group*).
3. Memberikan gambaran yang lebih baik terhadap entitas sehingga mempermudah dalam memperoleh dana dari kelompok atau individu, sejalan dengan meningkatnya tuntutan etis dari para investor.
4. Meningkatkan minat konsumen terhadap produk hijau, yang pada akhirnya memberikan keunggulan kompetitif bagi entitas dibandingkan yang tidak melakukan pengungkapan lingkungan.
5. Memberikan bukti bahwa perusahaan memiliki kepedulian dan tindakan nyata terhadap kelestarian lingkungan.
6. Menghindari pandangan buruk dari masyarakat terhadap perusahaan yang beroperasi di area berisiko tinggi atau merusak lingkungan, yang umumnya menghadapi tantangan sosial yang besar.

Adapun manfaat dari penerapan *green accounting* menurut Salma Dewi Ambarsari dkk., (2024: 168) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan efisiensi dan menekan biaya operasional

Dengan mengidentifikasi serta mengukur dampak lingkungan, perusahaan dapat menemukan cara untuk beroperasi lebih efisien, seperti mengurangi limbah dan penggunaan energi, sehingga biaya operasional dapat ditekan.

2. Membantu pengelolaan risiko lingkungan

*Green accounting* berperan dalam mengantisipasi risiko yang dapat berdampak negatif pada bisnis, seperti risiko hukum dan reputasi. Dengan mematuhi peraturan lingkungan dan menerapkan prinsip keberlanjutan, perusahaan dapat menghindari sanksi serta menjaga stabilitas bisnisnya.

3. Meningkatkan daya saing dan reputasi perusahaan

Di era meningkatnya kesadaran lingkungan, perusahaan yang menerapkan praktik berkelanjutan lebih disukai oleh konsumen dan investor. Hal ini berdampak pada peningkatan penjualan, kemudahan akses pendanaan, serta terbentuknya citra positif di mata publik.

### **2.1.2.3 Alasan Penerapan *Green Accounting***

Penerapan *Green Accounting* memiliki alasan tersendiri yang mendasari pentingnya keberadaan akuntansi lingkungan menurut Almunawwaroh dkk., (2022: 10-11) alasan yang mendukung terciptanya akuntansi lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Biaya lingkungan secara signifikan bisa dikurangi atau dihilangkan sebagai akibat dari keputusan usaha, mulai dari perubahan dalam operasional perusahaan serta pemeliharaan untuk diinvestasikan pada proses yang berteknologi hijau dan perancangan ulang produk yang dihasilkan.
2. Biaya lingkungan yang tidak mendapatkan perhatian spesifik akan menjadi tidak jelas dan masuk pada akun overhead atau bahkan akan terlupakan.

3. Banyak perusahaan semakin menyadari bahwa biaya lingkungan bisa diimbangi dengan cara membuat pendapatan melalui penjualan limbah menjadi suatu produk.
4. Pengelolaan biaya lingkungan yang lebih baik bisa membentuk perubahan positif terhadap kinerja lingkungan serta memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan masyarakat dan keberhasilan perusahaan.
5. Memahami biaya lingkungan dan kinerja proses suatu produk dapat mendorong penetapan biaya dan harga produk menjadi lebih akurat, serta membantu perusahaan dalam mendesain proses produksi, barang, dan jasa yang lebih ramah lingkungan dimasa depan.

#### **2.1.2.4 Pengukuran dan Pelaporan *Green Accounting***

##### *1. Public Disclosure Program for Environmental Compliance (PROPER)*

Menurut Said & Rasyid, (2023: 3201) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan ialah kinerja yang dilakukan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan suatu perusahaan dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Penghargaan PROPER diberikan berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab bisnis dalam:

- a. Pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- b. Penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;

c. Pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, PROPER menggunakan lima warna dengan setiap peringkat warna menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan.

**Tabel 2.3**  
**Tingkat Kinerja Lingkungan Perusahaan Menurut PROPER**

<b>Peringkat</b>	<b>Skor</b>	<b>Keterangan</b>
Emas	Sangat Baik (5)	Bagi pelaku usaha atau perusahaan yang secara konsisten telah menunjukkan keunggulan dalam pengelolaan lingkungan pada proses produksi maupun jasa, serta menerapkan praktik bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan sekitarnya.
Hijau	Baik (4)	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Cukup (3)	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Buruk (2)	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Sangat Buruk (1)	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: PROPER

Untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan secara efektif, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menetapkan dua kriteria penilaian, yaitu kriteria ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Kriteria ketaatan menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan, sedangkan kriteria *beyond compliance* lebih bersifat dinamis karena disesuaikan dengan perkembangan teknologi, penerapan praktik-praktik pengelolaan lingkungan terbaik, dan isu-isu lingkungan yang bersifat global. Kedua kriteria tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut pada Tabel 2.4 dan Tabel 2.5 berikut:

**Tabel 2. 4**  
**Kriteria Penilaian Ketaatan PROPER**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
Penilaian Ketaatan	Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya	Perusahaan dinilai memenuhi kriteria jika seluruh kegiatannya tercantum dalam dokumen pengelolaan lingkungan seperti AMDAL, UKL/UPL, atau dokumen sejenis, serta taat dalam melaksanakan dan melaporkan pengelolaan lingkungan sesuai ketentuan tersebut.
	Pengendalian pencemaran air	Ketaatan pengendalian pencemaran air dinilai dari kepemilikan izin pembuangan limbah dan kepatuhan terhadap baku mutu di titik pencaatan. Perusahaan wajib memantau kualitas air limbah secara berkala sesuai izin dengan laboratorium terakreditasi serta memenuhi ketentuan teknis, seperti pemasangan alat pengukur debit.
	Pengendalian Pencemaran udara	Ketaatan pengendalian pencemaran udara dinilai dari identifikasi dan pemantauan seluruh sumber emisi agar tidak melebihi baku mutu yang ditetapkan. Pemantauan harus mengikuti ketentuan frekuensi, parameter, serta dilakukan dengan prasarana sampling yang sesuai peraturan untuk menjamin keabsahan hasilnya.

Kategori	Kriteria	Keterangan
	Pengelolaan limbah bahan beracun dan berbahaya (B3)	Ketaatan pengelolaan limbah B3 dinilai mulai dari pendataan jenis dan volumenya hingga tahap pengelolaan lanjutan yang wajib memiliki izin resmi. Kepatuhan terhadap izin tersebut menjadi aspek utama dalam menilai ketaatan perusahaan.
	Pengendalian pencemaran air laut	Untuk aspek ini, ketaatan utama dilihat dari kelengkapan izin pembuangan air limbah dan ketaatan pelaksanaan pembuangan air limbah sesuai dengan ketentuan dalam izin.
	Potensi kerusakan lahan	Kriteria potensi kerusakan lahan diterapkan pada kegiatan pertambangan sebagai bentuk <i>best mining practices</i> , meliputi kesesuaian rencana tambang, pengelolaan lereng agar stabil, pencegahan air asam tambang, pengendalian erosi dan drainase, serta pemilihan lokasi timbunan berisiko rendah.

Sumber: PROPER

**Tabel 2. 5**  
**Kriteria Penilaian *Beyond Compliance* PROPER**

Kategori	Keterangan
Penilaian <i>Beyond Compliance</i>	Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan, termasuk di dalamnya bagaimana perusahaan memiliki sistem yang dapat mempengaruhi supplier dan konsumennya untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan baik.
	Upaya Efisiensi Energi dengan mencakup empat ruang lingkup efisiensi energi, yaitu peningkatan efisiensi energi dari proses produksi dan utilitas pendukung, penggantian mesin atau proses yang lebih ramah lingkungan, efisiensi dari bangunan dan sistem transportasi.
	Upaya penurunan emisi, baik berupa emisi kriteria polutan maupun emisi dari gas rumah kaca dan bahan perusak ozon. Termasuk dalam lingkup penilaian ini adalah persentase pemakaian energi terbarukan dalam proses produksi dan jasa, pemakaian bahan bakar yang ramah lingkungan.
	Implementasi <i>Reduce, Reuse</i> dan <i>Recycle</i> limbah B3. Penekanan kriteria ini adalah semakin banyak upaya untuk mengurangi terjadinya sampah, maka semakin tinggi nilainya. Selain itu, semakin besar

Kategori	Keterangan
	jumlah limbah yang dimanfaatkan kembali, maka semakin besar pula nilai yang diperoleh perusahaan.
	Implementasi <i>Reduce, Reuse</i> dan <i>Recycle</i> limbah padat non B3 kriteria sama dengan 3R untuk limbah B3.
	Semakin efisien penggunaan air dan semakin besar upaya mengurangi pencemaran air limbah, semakin tinggi nilai kinerja lingkungan yang diperoleh perusahaan.
	Penilaian perlindungan keanekaragaman hayati berfokus pada upaya pemeliharaan dan perawatan, bukan jumlah pohon. Kepedulian perusahaan terlihat dari adanya sistem informasi yang memantau, mengevaluasi, dan menyimpan data terkait kondisi serta perkembangan sumber daya hayati yang dikelola.
	Untuk mendapatkan penilaian baik pada aspek pengembangan masyarakat, perusahaan perlu memiliki program strategis berbasis pemetaan sosial yang menggambarkan jaringan, kepentingan, dan potensi sosial masyarakat. Program tersebut harus dirancang jangka panjang, berfokus pada kelompok rentan, memiliki indikator capaian yang terukur, serta melibatkan masyarakat dalam proses perencanaannya.

Sumber: PROPER

## 2. Biaya Lingkungan

Menurut standar internasional DIN EN ISO 14007, biaya lingkungan dipahami sebagai seluruh biaya yang berhubungan dengan dampak aktivitas terhadap lingkungan, kesehatan manusia, serta kewajiban kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Dengan kata lain, salah satu cara untuk menilai dan mengevaluasi dampak lingkungan dari produk, teknologi, maupun layanan adalah dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam perhitungan. Biaya ini juga dapat dianggap sebagai potensi penghematan yang timbul dari upaya pencegahan, sehingga pemangku kepentingan maupun pengambil keputusan dapat membandingkan berbagai alternatif yang ada. Selain itu, biaya lingkungan juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengalokasikan dampak kerusakan secara

langsung kepada konsumen, sehingga tercipta insentif untuk mengurangi kerugian lingkungan. Dampak tersebut meliputi dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi, termasuk penurunan kesejahteraan, sehingga sering dipandang sebagai biaya eksternal (Arnold-Keifer dkk., 2025: 2).

Menurut Hansen & Mowen, (2007: 780-781) biaya lingkungan dapat diklasifikasi kedalam empat kategori diantaranya:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*Environmental prevention costs*)

Biaya pencegahan lingkungan adalah biaya dari aktivitas yang dilakukan untuk mencegah produksi kontaminan dan/atau limbah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

2. Biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection costs*)

Biaya deteksi lingkungan adalah biaya dari kegiatan yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan kegiatan lain di dalam perusahaan sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku.

3. Biaya kegagalan internal (*Environmental internal failure costs*)

Biaya kegagalan internal lingkungan adalah biaya aktivitas yang dilakukan karena kontaminan dan limbah telah dihasilkan tetapi belum dibuang ke lingkungan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*Environmental external failure costs*)

Biaya kegagalan eksternal lingkungan adalah biaya aktivitas yang dilakukan setelah pembuangan kontaminan dan limbah ke lingkungan, yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

- a. Biaya kegagalan eksternal yang terealisasi, adalah biaya yang ditanggung dan dibayar oleh perusahaan.
- b. Biaya kegagalan eksternal yang tidak terealisasi, (biaya sosial) disebabkan oleh perusahaan tetapi ditanggung dan dibayar oleh pihak di luar perusahaan.

Berdasarkan klasifikasi tersebut Hapsoro & Adyaksana, (2020: 48), menggunakan pengukuran biaya lingkungan yang dilakukan dengan menggunakan rasio khusus yang membandingkan total biaya lingkungan dengan laba bersih setelah pajak. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar porsi laba yang digunakan untuk menanggung biaya lingkungan, sehingga memudahkan dalam menilai sejauh mana perusahaan menanggung konsekuensi lingkungan dari aktivitas operasionalnya.

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Berdasarkan indikator pengukuran yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan indikator Rasio Biaya Lingkungan sebagai pengukurannya, karena indikator PROPER memang telah banyak digunakan sebagai alat ukur kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia, karena dikeluarkan langsung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Namun, PROPER lebih bersifat kualitatif karena berfokus pada pemeringkatan perusahaan, bukan pada besaran biaya yang benar-benar dikeluarkan perusahaan. Artinya, PROPER hanya menunjukkan peringkat (emas, hijau, biru, merah, hitam), tanpa memperlihatkan secara rinci seberapa besar alokasi dana perusahaan untuk aktivitas lingkungan.

Sementara itu, rasio biaya lingkungan menawarkan ukuran yang lebih kuantitatif dan akuntabel, karena menghitung langsung perbandingan antara total biaya lingkungan dengan laba bersih setelah pajak. Dengan rasio ini, dapat dilihat sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya finansialnya untuk kepentingan lingkungan dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Indikator ini juga lebih tepat untuk dianalisis secara statistik dalam penelitian, terutama ketika tujuan penelitian adalah menilai pengaruh aspek lingkungan terhadap nilai perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsoro & Adyaksana, (2020: 45).

Dengan demikian, penggunaan rasio biaya lingkungan dinilai lebih relevan dibandingkan PROPER, karena memberikan informasi yang bersifat terukur, objektif, dan dapat langsung digunakan untuk membandingkan kinerja antar perusahaan maupun periode penelitian.

### **2.1.3 Profitabilitas**

#### **2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Munzir dkk. (2023: 156) Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula nilai perusahaan, karena laba yang tinggi menandakan prospek perusahaan yang baik di masa mendatang. Kondisi tersebut dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan saham, harga saham, dan secara keseluruhan nilai perusahaan.

Menurut Jirwanto dkk., (2024: 35) mendefinisikan mengenai Profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk menilai secara akurat tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari kegiatan investasi. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui seluruh kemampuan dan sumber daya yang ada”.

Menurut Kasmir, (2019: 115) Rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Melalui rasio ini dapat diketahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan maupun investasi.

Menurut Siswanto, (2021: 35) Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan. Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas yang sering digunakan diantaranya *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Profit Margin Ratio*, dan *Basic Earning Power*.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa profitabilitas merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin besar pula daya tarik perusahaan dimata investor, karena menunjukkan prospek bisnis yang menjanjikan. Dalam menilai tingkat profitabilitas suatu perusahaan, digunakan berbagai rasio keuangan seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Profit Margin*, dan *Basic Earning Power* yang membantu mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan keuntungan.

### 2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Dalam rasio keuangan khususnya mengenai profitabilitas memiliki manfaat dan tujuan yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan yang bukan hanya pemilik perusahaan namun dapat digunakan oleh pihak ketiga seperti investor, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Menurut Lailatus Sa'adah dkk., (2024: 147) beberapa tujuan yang diperoleh dari ketentuan perhitungan rasio profitabilitas:

1. Menghitung perolehan laba perusahaan dalam suatu periode akuntansi.
2. Menghitung perkembangan laba yang diperoleh, dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya.
3. Menghitung kemampuan perusahaan dalam mengembangkan modal yang digunakan, baik yang berasal dari pinjaman maupun modal sendiri.
4. Menghitung laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dan ekuitas, menilai posisi laba yang dapat diperoleh perusahaan pada periode sebelumnya.

Selain tujuan tersebut, ada pula beberapa manfaat yang diberikan oleh rasio profitabilitas. Berikut ini adalah beberapa manfaat perhitungan rasio profitabilitas yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, yaitu:

1. Mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu.
2. Mengetahui kenaikan perkembangan nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu.
3. Mengetahui posisi laba perusahaan dari tahun ini hingga periode akuntansi sebelumnya.
4. Mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak.

5. Mengetahui produktivitas perusahaan dalam mengelola modal untuk memperoleh laba dan keuntungan.

### 2.1.3.3 Jenis-Jenis dan Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Siswanto (2021: 35-39) jenis-jenis profitabilitas dalam mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau laba adalah sebagai berikut:

1. *Return on Assets* (ROA)

*Return on assets* mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA menunjukkan tingkat efisiensi aset.

$$\text{Return on Assets} = \frac{EAT}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

*Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return on Equity* (ROE) mencerminkan efisiensi modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{EAT}{\text{Equity}}$$

3. *Profit Margin Ratio*

*Profit Margin Ratio* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai. Rasio ini mencerminkan efisiensi operasi. *Profit Margin Ratio* meliputi rasio-rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM).

*Net Profit Margin* (NPM) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Rasio yang mencerminkan efisiensi bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}}$$

4. *Operating Profit Margin* (OPM)

*Operating Profit Margin* (OPM) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan yang dilakukan.

*Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, dan pemasaran.

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

5. *Gross Profit Margin* (GPM)

*Gross Profit Margin* (GPM) adalah rasio yang kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan. *Gross Profit Margin* (GPM) mencerminkan efisiensi bagian produksi.

6. *Basic Earning Power*

*Basic Earning Power* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi (EBIT) dengan menggunakan total aset yang dimiliki.

$$\text{Basic Earning Power (BEP)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas karena ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA,

semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Aswangga & Widoretno, (2025: 62) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang baik cenderung lebih menarik bagi investor, sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka untuk menanamkan modal dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rafinur dkk., (2024: 12) juga mendukung penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan aset dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

#### **2.1.4 Solvabilitas**

##### **2.1.4.1 Pengertian Solvabilitas**

Menurut Patrício Ferreira Lima, (2022: 426) Solvabilitas merupakan kemampuan suatu entitas dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik saat ini maupun di masa mendatang, dengan menggunakan pendapatan yang dimiliki di masa kini dan masa depan setelah dikurangi dengan jumlah utang awal. Suatu entitas dikatakan solven apabila tingkat pengeluaran saat ini dan yang akan datang tidak melebihi pendapatan yang dihasilkan selama periode tersebut setelah memperhitungkan posisi utang awal.

Menurut Irnawati dkk., (2014: 87) Solvabilitas merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua liabilitasnya yang ditunjukkan oleh seberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar hutang.

Menurut Kasmir, (2019: 112) Rasio solvabilitas adalah rasio yang berfungsi untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aktivasnya. Secara umum, rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terutama apabila perusahaan harus dilikuidasi.

Menurut Siswanto, (2021: 28) Rasio solvabilitas merupakan pengukuran seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Ukuran solvabilitas yang sering digunakan diantaranya *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long-term Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned Ratio*, dan *Cash Coverage Ratio*

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan suatu entitas atau perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan memanfaatkan total aset atau modal yang dimiliki. Rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang serta kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh liabilitasnya apabila harus dilikuidasi.

#### **2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas**

Menurut Kasmir, (2019: 153) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan entitas dalam kaitannya dengan kewajiban kepada pihak eksternal atau kreditor.
2. Untuk menilai sejauh mana kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk mengukur proporsi aktiva yang dibiayai melalui penggunaan utang.
4. Untuk menilai sejauh mana penggunaan utang memengaruhi pengelolaan aset perusahaan.
5. Untuk mengetahui bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan atas utang jangka panjang.
6. Untuk menilai seberapa besar jumlah dana pinjaman yang segera jatuh tempo dibandingkan dengan total modal sendiri yang dimiliki entitas.

Adapun manfaat dari penggunaan rasio solvabilitas menurut Kasmir, (2019: 154) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak lain.
2. Untuk mengukur sejauh mana entitas mampu melunasi kewajiban tetapnya, seperti angsuran pinjaman beserta bunganya.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset, terutama aset tetap, dengan modal yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui seberapa besar bagian aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang.
5. Untuk mengetahui sejauh mana utang mempengaruhi efektifitas pengelolaan aset perusahaan.

6. Untuk mengukur proporsi setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan bagi utang jangka panjang.

#### 2.1.4.3 Pengukuran Rasio Solvabilitas

Menurut Jirwanto dkk. (2024: 28-29) rasio yang digunakan dalam pengukuran solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar dan hutang jangka panjang atau seberapa besar pengaruh hutang lancar dan hutang jangka panjang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang Dengan Aset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang Dengan Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur seberapa

besar setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah:

$$\text{Rasio Utang J. Panjang} = \frac{\text{Total Utang J. Panjang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### 4. Jumlah Kali Bunga yang Diperoleh

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa kali bunga diperoleh. Rasio ini juga berarti kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Kali Perolehan} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

#### 5. Cakupan Biaya Tetap

Merupakan rasio yang memiliki rasio bunga yang diperoleh dikalikan. Perbedaan rasio ini terjadi jika perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewakan aset berdasarkan kontrak terakhir. Biaya tetap adalah biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Lingkup Biaya Tetap} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan rasio utang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator solvabilitas karena rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mendanai aktivitasnya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri (Hariyanto & Ferdian, 2023: 165). DER memberikan gambaran mengenai struktur permodalan perusahaan dan tingkat

ketergantungannya terhadap pembiayaan eksternal. Tingkat DER yang tinggi menunjukkan adanya ketergantungan besar terhadap utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, sedangkan DER yang rendah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil serta mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir, (2019: 158) yang menyatakan bahwa tingginya nilai DER dapat merugikan kreditur karena menunjukkan tingginya risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, peningkatan proporsi utang cenderung menurunkan nilai perusahaan, sedangkan struktur permodalan dengan proporsi utang yang relatif rendah dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Oleh karena itu, DER dianggap relevan sebagai indikator solvabilitas karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keseimbangan antara utang dan modal sendiri untuk menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan.

## **2.1.5 Firm Value**

### **2.1.5.1 Pengertian Firm Value**

Menurut Ningrum, (2021: 20) Nilai perusahaan merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan yang tergambar melalui harga sahamnya. Harga tersebut terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, yang mencerminkan penilaian atau persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

Menurut Lonkani, (2018: 4) Nilai perusahaan adalah nilai keseluruhan perusahaan yang mencerminkan keberhasilan dalam mencapai tujuan jangka panjang, awalnya difokuskan pada maksimalisasi nilai bagi pemegang saham (*shareholders value*), tapi kini berkembang mencakup kepentingan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) termasuk aspek keberlanjutan (*sustainability*).

Menurut Abshor, (2012: 12) mendefinisikan mengenai Nilai Perusahaan adalah sebagai berikut:

“Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli atau investor apabila perusahaan itu dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek, kemakmuran para pemilik saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen”.

Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan gambaran menyeluruh mengenai kinerja dan keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, yang tercermin melalui harga saham di pasar modal. Nilai ini mencerminkan persepsi investor serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap prospek dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran bagi para pemegang saham. Selain itu, dalam perkembangannya, nilai perusahaan juga mencakup kepentingan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk aspek keberlanjutan (*sustainability*) dalam jangka panjang.

### 2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Firm Value*

Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai *Price Earning Ratio* (PER). Meningkatnya PER suatu perusahaan berarti nilai perusahaan tersebut juga meningkat. Begitu juga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi PER, juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Ningrum (2021: 26-28) diantaranya:

#### 1. Profitabilitas

Profitabilitas menjadi salah satu faktor utama yang menarik perhatian investor karena menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih menarik bagi investor, sehingga minat untuk membeli sahamnya meningkat. Hal ini dapat mendorong naiknya permintaan saham, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan sebagaimana tercermin dalam harga sahamnya.

#### 2. Kebijakan Dividen

Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, pembayaran dividen juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor terhadap kinerja perusahaan dikarenakan tinggi maupun rendahnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham.

#### 3. Kebijakan Hutang

Tingkat penggunaan hutang akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga yang dapat meningkatkan risiko bisnis, pajak perusahaan dapat dijadikan alasan penggunaan hutang dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi perhitungan

pajak dan dapat menurunkan biaya pajak yang sesungguhnya. Penggunaan hutang sebagai kebijakan pendanaan yang dilakukan perusahaan merupakan sumber pertumbuhan perusahaan dan dapat diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya resiko bisnis pada perusahaan.

Selain ketiga hal di atas yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan menurut Valency dkk., (2024: 571) adalah:

#### 4. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan karena aset menjadi sumber daya utama dalam menjalankan operasional bisnis. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula potensi peningkatan nilai perusahaan. Pertumbuhan aset juga mencerminkan kinerja masa lalu serta menjadi indikator potensi keuntungan di masa depan, sehingga menunjukkan kemajuan perusahaan secara keseluruhan.

### 2.1.5.3 Pengukuran dan Penilaian *Firm Value*

Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan.

Menurut Weston dan Copelan (Ningrum, 2021 21-23) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

#### 1. *Tobin's Q*

*Tobin's Q* merupakan rasio yang dikembangkan oleh James Tobin, peraih Nobel asal Amerika Serikat. Rasio ini membandingkan nilai pasar aset perusahaan

dengan biaya untuk mengganti aset tersebut. Dibandingkan dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku, *Tobin's Q* dianggap lebih unggul karena memberikan gambaran tentang seberapa besar nilai perusahaan saat ini dibandingkan dengan biaya aktual yang diperlukan untuk mereplikasi aset yang dimiliki.

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = *Closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total asset

Adapun interpretasi dari hasil perhitungan rasio *Tobin's Q* yaitu sebagai berikut:

- a. *Tobin's Q* < 1, menunjukkan bahwa saham berada dalam kondisi *undervalued*. Hal ini berarti manajemen gagal mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan. Serta tidak ada kemungkinan investasi akan berkembang;
- b. *Tobin's Q* = 1, menunjukkan bahwa saham berada dalam kondisi normal dan manajemen tidak bergerak dalam mengelola asetnya. Potensi investasi pada kondisi seperti ini yaitu tidak berkembang;
- c. *Tobin's Q* > 1, menunjukkan bahwa saham berada dalam kondisi *overvalued*. Manajemen dapat menjaga dan mengelola aset perusahaannya dengan baik. Potensi pertumbuhan investasi dapat sangat besar dan tinggi.

## 2. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang membandingkan harga saham suatu perusahaan dengan laba per saham (EPS) yang dihasilkan. PER mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai PER, semakin besar peluang perusahaan untuk berkembang, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

## 3. *Price to Book Value* (PBV)

*Price to Book Value* (PBV) adalah salah satu indikator penting dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan dan sering menjadi pertimbangan utama bagi investor saat memilih saham. Untuk perusahaan yang memiliki kinerja baik, rasio PBV biasanya berada di atas angka satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar sahamnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar pula penilaian investor terhadap perusahaan dibandingkan dengan modal yang telah ditanamkan. PBV yang tinggi mencerminkan keyakinan pasar terhadap prospek perusahaan di masa depan, dan hal ini menjadi tujuan bagi pemilik perusahaan karena tingginya nilai perusahaan juga mencerminkan meningkatnya kesejahteraan pemegang saham.

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* sebagai indikator nilai perusahaan karena rasio ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai

kinerja perusahaan dibandingkan dengan rasio lain seperti PER atau PBV. *Tobin's Q* membandingkan nilai pasar aset perusahaan dengan biaya penggantian aset tersebut, sehingga dapat mencerminkan bagaimana pasar menilai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dzahabiyya dkk., (2020: 49) bahwa *Tobin's Q* juga dapat menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan.

Selain itu, *Tobin's Q* dianggap lebih unggul karena tidak hanya memperhatikan nilai pasar saham, tetapi juga memperhitungkan total utang perusahaan. Hal ini membuat *Tobin's Q* lebih relevan untuk menilai prospek pertumbuhan dan daya tarik investasi suatu perusahaan. Rasio ini juga memberikan sinyal yang jelas:  $Q < 1$  menunjukkan *undervalued*,  $Q = 1$  kondisi normal, dan  $Q > 1$  menandakan potensi pertumbuhan investasi yang tinggi. Oleh karena itu, *Tobin's Q* dipilih karena dapat merefleksikan nilai perusahaan secara lebih objektif dan menyeluruh, sekaligus menjadi indikator yang lebih sensitif terhadap perubahan struktur pasar maupun aset perusahaan.

## 2.2 Landasan Teori

*Oxford Advanced Learner's Dictionary* mengartikan teori sebagai seperangkat gagasan formal yang dirancang untuk menjelaskan alasan atau keberadaan sesuatu. Sedangkan Sembiring dkk., (2024: 54) mengartikan teori sebagai suatu rangkaian konsep, penjelasan, dan prinsip yang terorganisir untuk memahami fenomena tertentu. Teori berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan,

memprediksi, dan memahami hubungan antar variabel dalam suatu konteks. Teori memiliki komponen utama, termasuk konsep, konstruk, asumsi, dan generalisasi.

Menurut Sembiring dkk., (2024: 45) terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami teori:

1. Teori adalah suatu proposisi yang terdiri dari konstruk yang sudah didefinisikan secara luas sesuai dengan hubungan unsur-unsur dalam proposisi tersebut dengan jelas.
2. Teori menggambarkan hubungan antara variabel sehingga hubungan sistematis fenomena dari variabel-variabel tersebut dapat dipahami dengan jelas.
3. Teori mendeskripsikan fenomena dengan cara memperinci atribut yang saling berhubungan.

Teori sendiri menurut Dougherty & Pfaltzgraff, (1990: 10-11) diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu *Grand Theory* yang merupakan dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level, teori ini disebut juga teori-teori yang berada pada level makro. *Middle Theory* merupakan teori yang berada pada level menengah dimana fokus kajiannya makro dan mikro. Kemudian *Applied Theory* merupakan teori yang berada pada level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi.

## **2.2.1 *Grand Theory***

### **2.2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Teori pemangku kepentingan atau yang disebut dengan *stakeholder theory* merupakan teori yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 yang

merupakan sebuah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan harus bertanggung jawab (Aswangga & Widoretno, 2025: 63). Teori *stakeholder* merupakan salah satu teori penting dalam bidang manajemen dan tata kelola perusahaan yang menekankan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan dirinya sendiri atau pemegang saham semata, melainkan harus memberikan manfaat dan memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dengan perusahaan (Chariri & Ghozali, 2007: 213).

Pihak-pihak yang termasuk *stakeholder* antara lain pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, investor, analis, dan pihak-pihak lain yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Dalam konteks ini, *stakeholder theory* menegaskan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada dukungan dan kepercayaan para pemangku kepentingan (Suharyani dkk., 2019: 76). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola sumber daya ekonomi secara bertanggung jawab serta memastikan keterbukaan informasi sebagai bentuk akuntabilitas terhadap publik.

Berkaitan dengan penelitian ini, teori *stakeholder* menjadi dasar fundamental karena topik penelitian melibatkan aspek lingkungan (*carbon emission disclosure* dan *green accounting*) yang memengaruhi ekspektasi *stakeholder* terhadap keberlanjutan perusahaan, serta aspek keuangan (profitabilitas dan solvabilitas) yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Dalam konteks sektor energi di BEI, teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan perlu menyeimbangkan kepentingan *stakeholder* untuk meningkatkan *firm value*,

misalnya melalui pengungkapan emisi karbon guna memenuhi tuntutan regulasi dan masyarakat, sekaligus menjaga kinerja keuangan untuk kepentingan investor. Dengan demikian, teori *stakeholder* mendukung pemikiran bahwa semakin tinggi tingkat tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, semakin besar pula nilai yang diberikan oleh para *stakeholder*, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan (Ilmi & Dizar, 2025: 497)

## **2.2.2 Middle Range Theory**

### **2.2.2.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Teori legitimasi merupakan teori yang dikemukakan oleh Dowling dan Preffer pada tahun 1975. Teori ini menyatakan bahwa legitimasi suatu institusi diukur dari sejauh mana tindakannya konsisten dengan atau mampu menyesuaikan norma dan nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus memantau dan menyesuaikan diri terhadap perubahan norma dan harapan masyarakat agar tetap dianggap sah dan diterima. Menurut Subroto & Endaryati (2023: 55) Teori legitimasi menyatakan bahwa agar bisnis berhasil, mereka harus beroperasi dalam batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial jika tidak, mereka berisiko membahayakan profitabilitas dan masa depan perusahaan.

Dalam konteks akuntansi, pengungkapan informasi (*disclosure*) dipandang sebagai salah satu mekanisme utama untuk memperoleh legitimasi. Melalui pengungkapan, perusahaan berusaha menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya agar tetap mendapat kepercayaan publik. Oleh karena itu, praktik *carbon emission disclosure* dan penerapan *green accounting* dapat

dipahami sebagai strategi legitimasi, di mana perusahaan berupaya menyesuaikan diri dengan tekanan sosial dan regulasi lingkungan yang semakin ketat (Martens & Bui, 2023: 14). Namun, ketika terdapat perbedaan antara nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan dan nilai-nilai yang diyakini masyarakat (*legitimation gap*), maka legitimasi perusahaan berada dalam kondisi terancam. Situasi ini dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. Ancaman paling serius muncul ketika masyarakat merasa tidak puas terhadap aktivitas perusahaan dan memutuskan untuk mencabut kontrak sosial yang telah diberikan (Irwhantoko & Basuki, 2016: 94).

#### **2.2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini, yang dikenal dengan istilah *Signaling Theory*, teori sinyal berperan penting dalam menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal, seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya (Bafera & Kleinert, 2023: 2421).

Menurut Siregar & Prabowo, (2021: 2) Teori sinyal menjelaskan bahwa sinyal atau isyarat adalah langkah yang diambil oleh perusahaan untuk memberikan tanda atau petunjuk kepada para investor, berupa pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan di masa depan. Manajemen memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi internal perusahaan terdorong untuk mengkomunikasikan informasi tersebut kepada calon investor agar dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Sucipto dkk., 2022: 261). Kelebihan teori ini terletak pada kemampuannya untuk membedakan perusahaan yang memiliki

informasi positif dengan yang tidak. Melalui penyampaian informasi kepada pasar, perusahaan berupaya memberikan sinyal mengenai prospek kinerja yang baik di masa depan. Namun, jika perusahaan dengan kinerja masa lalu yang kurang baik memberikan sinyal positif, pasar cenderung tidak akan mempercayainya. Setelah informasi diumumkan dan diterima oleh seluruh pelaku pasar, mereka akan menafsirkan informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) berdasarkan analisis masing-masing.

Dalam penelitian ini, teori sinyal menjelaskan bahwa informasi keuangan seperti profitabilitas dan solvabilitas, serta informasi non-keuangan seperti *carbon emission disclosure* dan penerapan *green accounting*, menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Sinyal positif atas kinerja keuangan dan komitmen terhadap keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan. Sebaliknya, sinyal yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dapat menurunkan kepercayaan investor (Titania dkk., 2025: 994).

### **2.2.3 Applied Theory**

#### **2.2.3.1 Voluntary Disclosure Theory**

*Voluntary Disclosure Theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Healy & Palepu, (2001: 420) Teori ini menjelaskan bahwa pengungkapan informasi secara sukarela, termasuk *Carbon Emission Disclosure (CED)*, membantu mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan investor. Dengan memberikan informasi tambahan ini, perusahaan dapat menunjukkan keterbukaan dan membangun kepercayaan publik. Dalam konteks keberlanjutan, *carbon emission disclosure* menjadi strategi bagi perusahaan untuk menunjukkan

transparansi lingkungan, menarik perhatian investor yang peduli terhadap isu ESG, serta mengurangi risiko terhadap tuntutan atau perubahan regulasi di masa mendatang.

### **2.2.3.2 Triple Bottom Line Theory**

*Triple Bottom Line Theory* yang dikembangkan oleh Elkington, (1997: 69) menjadi dasar penerapan *green accounting*. Teori ini menekankan bahwa perusahaan harus bisa memenuhi ketiga aspek keberlanjutan, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dalam konteks ini, *green accounting* berfokus pada aspek *planet* dengan memasukkan biaya serta manfaat lingkungan seperti pengelolaan limbah dan efisiensi energi ke dalam laporan keuangan perusahaan. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan dalam jangka panjang, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

### **2.2.3.3 Value Based Management Theory**

*Value Based Management (VBM) Theory*, yang dikembangkan oleh Rappaport, (1986: 30) menjelaskan bahwa perusahaan harus dikelola dengan fokus utama pada penciptaan nilai bagi pemegang saham. Salah satu cara menilai penciptaan nilai tersebut adalah melalui profitabilitas, yang pada penelitian ini diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi ROA, semakin besar potensi peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan konsep *Economic Value Added (EVA)*, yang menilai seberapa besar nilai tambah yang berhasil diciptakan perusahaan. Dalam konteks keberlanjutan, ROA

juga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional yang efisien, termasuk ketika melakukan investasi yang ramah lingkungan.

#### **2.2.3.4 Trade-off Theory**

*Trade Off Theory* yang dikembangkan oleh Kraus dan Litzenberger pada tahun 1973 menjelaskan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan antara manfaat penggunaan utang dan risiko yang menyertainya. Utang dapat memberikan keuntungan berupa penghematan pajak (*tax shield*), tetapi jika jumlahnya terlalu besar, risiko kebangkrutan juga meningkat. Dalam hal ini, solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator penting. DER yang terjaga pada tingkat yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada nilai perusahaan. Teori ini menegaskan bahwa struktur modal yang efisien membantu perusahaan mendukung kegiatan operasional maupun investasi yang berkaitan dengan lingkungan, tanpa menimbulkan beban utang yang berlebihan.

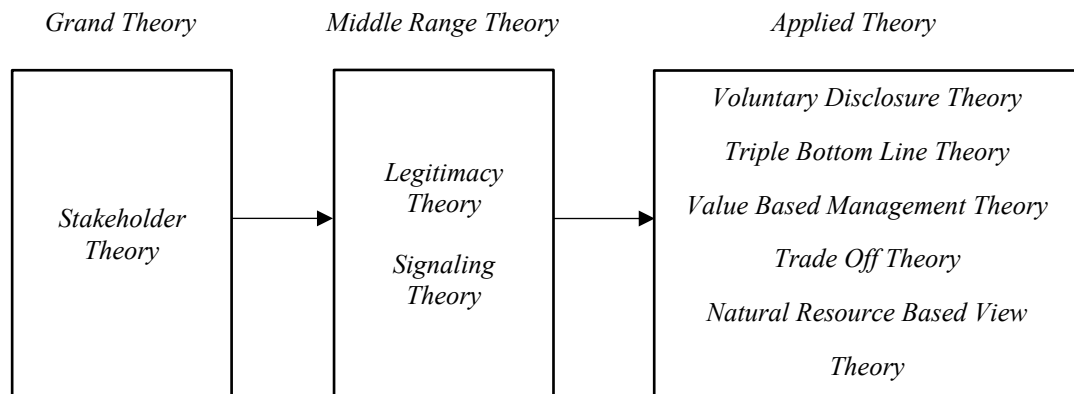
#### **2.2.3.5 Natural Resource Based View Theory**

*Natural Resource Based View* (NRBV) teori ini dikembangkan oleh Hart, (1994: 2) menjelaskan bahwa lingkungan alam dapat menjadi sumber daya strategis yang membantu perusahaan mencapai keunggulan kompetitif. Teori ini menekankan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi ramah lingkungan dapat meningkatkan kinerja dan secara tidak langsung menaikkan nilai perusahaannya. NRBV terdiri dari tiga strategi utama:

NRBV mencakup tiga strategi utama yang saling terkait, yaitu *pollution prevention*, *product stewardship*, dan *sustainable development*. *Pollution prevention* menekankan upaya perusahaan untuk mengurangi emisi dan limbah melalui proses produksi yang lebih efisien, sehingga dapat menekan biaya dan memenuhi regulasi lingkungan. *Product stewardship* berfokus pada pengelolaan seluruh siklus hidup produk untuk meminimalkan dampak lingkungan, yang pada akhirnya dapat membangun reputasi perusahaan yang kuat dan sulit ditiru oleh pesaing. Sementara itu, *sustainable development* mengintegrasikan pertumbuhan bisnis dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan, yang menjadi semakin penting dalam masa transisi menuju energi bersih.

NRBV sangat relevan bagi perusahaan di sektor energi, karena kemampuan mengelola sumber daya alam seperti emisi karbon dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan risiko regulasi, peningkatan efisiensi, dan peluang untuk masuk ke pasar hijau. Di Indonesia, perusahaan energi yang terdaftar di BEI menghadapi tuntutan regulasi terkait pengungkapan emisi karbon. Karena itu, menurut NRBV, strategi lingkungan yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara *grand theory*, *middle range theory*, dan *applied theory* dalam penelitian ini dapat diilustrasikan secara lebih komprehensif melalui Gambar 2.1 berikut:



Sumber: Diolah oleh Penulis

**Gambar 2. 1**  
**Landasan Teori Penelitian**

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian memerlukan pijakan yang kuat, baik dalam bentuk teori maupun hasil-hasil studi sebelumnya yang relevan, sebagai referensi utama. Penelitian terdahulu berperan penting dalam memberikan perbandingan, memperkuat landasan penelitian, serta membuka peluang bagi peneliti untuk mengembangkan ide-ide baru dan menghasilkan temuan yang bersifat inovatif. Selain itu, studi sebelumnya juga membantu peneliti dalam menentukan posisi riset yang sedang dilakukan dan menegaskan keunikan atau kebaruan dari penelitian tersebut.

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan sejumlah studi yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana penelitian ini berbeda, melengkapi, atau memperluas temuan sebelumnya, sekaligus menegaskan kontribusi orisinal dari penelitian yang sedang dikembangkan. Adapun beberapa penelitian yang berkaitan langsung dengan topik ini adalah sebagai berikut:

Aswangga dan Widoretno (2025) melakukan penelitian mengenai, “Penerapan *Green Accounting*, Profitabilitas, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021- 2023)” . Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *good corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Zulkifli (2025) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Pengungkapan CSR, Emisi Karbon dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, profitabilitas mampu memoderasi pengaruh emisi karbon terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.

Asmara dan Najihah (2025) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Struktur Modal dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2021-2023)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *carbon emission disclosure* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pangestu dan Nawirah (2025) melakukan penelitian mengenai, “*Carbon Emission Disclosure, Corporate Social Responsibility, Green Accounting: Firm Value Moderate by Profitability* (pada sektor *energy* dan *basic material* tahun 2021-

2023)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *carbon emission disclosure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *firm value*, *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *firm value*, *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *firm value*, profitabilitas tidak memoderasi *carbon emission disclosure* terhadap *firm value*, profitabilitas tidak memoderasi CSR terhadap *firm value*, profitabilitas tidak memoderasi *green accounting* terhadap *firm value*.

Fatkhurrozi dan Haryati (2025) melakukan penelitian mengenai, “*The Effect of Green Accounting Implementation, Carbon Emission Disclosure, and Sustainability Report Disclosure on Firm Value* (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2023)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *firm value*, *carbon emission disclosure* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *firm value*, *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*.

Pratiwi, Suryanti, Indrianty, dan Wanialisa (2025) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan *Basic Material* Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, *Sustainability Report* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan dan *Sustainability Report* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai Perusahaan.

Valencia, (2025) melakukan penelitian mengenai, “*Financial Performance and Corporate Governance on Firm Value: Evidence from Spain*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Profitability is a significant determinant of firm value, liquidity ratio has a negative effect on firm value, The analysis shows that the Total Asset Turnover (TATO) and firm size negatively affect firm value, negative relationship between capital structure and firm value, ownership concentration has a significant positive effect on firm value.*

Pramestya (2024) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Penerapan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Purbaningsih (2024) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, *Green Accounting* dimoderasi Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, *Corporate Social Responsibility* dimoderasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

Hariadi dan Nurwanda (2024) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel

*Intervening*". Hasil penelitian menyatakan bahwa *Carbon Emission Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Fanda dan Damayanti (2024) melakukan penelitian mengenai, "Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Eco-Efficiency*, dan *Green Innovation* Terhadap Nilai Perusahaan". Hasil penelitian menyatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, *eco-efficiency* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *green innovation* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Muflihah dan Pamungkas (2024) melakukan penelitian mengenai, "Pengaruh Implementasi *Green Accounting* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Basic Material* Yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)". Hasil penelitian menyatakan bahwa *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Gunawan dan Berliyanda (2024) melakukan penelitian mengenai, "Pengaruh *Green Accounting*, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan". Hasil penelitian menyatakan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Permana, Hariyanto, Amir dan Winarni (2024) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh pada nilai perusahaan, nilai perusahaan dipengaruhi oleh solvabilitas, nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ramadhani, Yudiana, dan Dali (2024) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan”. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hutagalung, Harefa, dan Gaol (2024) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Fina, Maulidia, dan Mustika (2024) “*The Effect of Green Accounting, Carbon Emission Disclosure and Profitability on Company Value* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Tahun 2021-2023)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *firm value*, *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *firm value*.

Ramdhani dan Prijanto (2024) melakukan penelitian mengenai, “Pengaruh Penerapan *Green accounting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel *Moderating* (Studi Kasus Sub Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2022)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas memiliki pengaruh untuk memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dan nilai perusahaan.

Dahlia, Hadiwibowo, dan Aziz (2024) melakukan penelitian mengenai, “*The Influence of Green Accounting, Corporate Social Responsibility and Profitability on Firm Value* (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2021-2023)”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *firm value*, *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *firm value*.

Jihadi, Vilantika, Hashemi, Arifin, Bachtiar dan Sholichah (2021) melakukan penelitian mengenai, “*The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia*”. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Liquidity has a positive effect on firm value, positive influence between leverage and firm value, therefore, the higher the leverage ratio, the higher the firm value.*

Penelitian terdahulu yang relevan dengan rencana penelitian penulis disajikan tabel 2.6 sebagai berikut:

**Tabel 2. 6**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Aswangga dan Widoretno (2025) "Penerapan <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas, dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar BEI Tahun 2021- 2023)".	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan  Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda  Metode Penelitian: Kuantitatif Pendekatan Sekunder	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Green accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>good corporate governance</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, Vol. 6, No. 1, Januari 2025: 61–76  E-ISSN: 2746-0061
2	Zulkifli. A.F (2025) "Pengaruh Pengungkapan CSR, Emisi Karbon dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi".	Variabel Independen: Profitabilitas, Pengungkapan Emisi Karbon  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Struktur Modal  Alat Analisis Data: <i>Moderated Regression Analysis</i>	Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, profitabilitas mampu memoderasi pengaruh emisi karbon terhadap nilai perusahaan, profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi Trisakti Volume. 12 Nomor. 1 Februari 2025 : 129-146 Doi : <a href="http://dx.doi.org/10.25105/jat.v12i1.21518">http://dx.doi.org/10.25105/jat.v12i1.21518</a>  ISSN: 2339-0832 (Online)
3	Asmara dan Najihah (2025) "Pengaruh Struktur Modal dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan" (Studi Pada	Variabel Independen: <i>Carbon Emission Disclosure</i>  Variabel Dependen:	Variabel Independen: Struktur Modal  Alat Analisis Data: Kausal Komparatif	Struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>carbon emission disclosure</i> tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.	<i>eCo-Fin: Economics and Financial</i> Vol.7, No.2, Juni 2025  e-ISSN. 2656-0955  p-ISSN. 2656-0941

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perusahaan Sektor Energi 2021-2023)".	Nilai Perusahaan			
4	Pangestu dan Nawirah (2025) "Carbon Emission Disclosure, Corporate Social Responsibility, Green Accounting: Firm Value Moderate by Profitability (pada sektor energy dan basic material tahun 2021-2023).	Variabel Independen: Green Accounting, Carbon Emission Disclosure  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Corporate Social Responsibility  Alat Analisis Data: Modified Regression Analysis	Carbon emission disclosure tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value, corporate social responsibility memiliki pengaruh positif signifikan terhadap firm value, green accounting tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap firm value, profitabilitas tidak memoderasi carbon emission disclosure terhadap firm value, profitabilitas tidak memoderasi corporate social responsibility terhadap firm value, profitabilitas tidak memoderasi green accounting terhadap firm value.	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, Volume 9, Nomor 2, April 2025.  e-ISSN : 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507.
5	Fakthurrozi dan Haryanti (2025) "The Effect of Green Accounting Implementation, Carbon Emission Disclosure, and Sustainability Report Disclosure on Firm Value (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019-2023)".	Variabel Independen: Green Accounting, Carbon Emission Disclosure  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Sustainability Report Disclosure  Alat Analisis Data: Partial Least Squares (PLS) analysis	Green accounting berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap firm value, carbon emission disclosure berpengaruh positif tidak signifikan terhadap firm value, sustainability report berpengaruh positif signifikan terhadap firm value.	Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE), Volume 8, Nomor 2, Tahun 2025. e-ISSN: 2621-6066.
6	Pratiwi, Suryanti, Indrianty, dan Wanialisa (2025)	Variabel Independen: Carbon Emission Disclosure	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan,	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan	Ikraith-Ekonomika DOI : 10.37817



No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	“Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”.	<i>Green Accounting</i> , Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Nilai Perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, <i>Green Accounting</i> dimoderasi Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Keuangan (JAK) FEB Universitas Lampung, Indonesia Volume 29 Nomor 2, Juli 2024 P-ISSN 1410–1831 E-ISSN 2807 9647
10	Hariadi dan Nurwanda (2024) “Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan <i>Green Accounting</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening”.	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Green Accounting</i> , <i>Carbon Emission Disclosure</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	<i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Lentera Bisnis Volume 13, Nomor 2, Mei 2024 ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-6188
11	Fanda dan Damayanti (2024) “Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, <i>Eco-Efficiency</i> , dan <i>Green Innovation</i> Terhadap Nilai Perusahaan”.	Variabel Independen: Pengungkapan Emisi Karbon Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: <i>Eco-Efficiency</i> , <i>Green Innovation</i>	Emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, <i>eco-efficiency</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>green innovation</i> memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol 13 No 1 Tahun 2024 ISSN Cetak: 2319-8028 ISSN Online: 2319-8036

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Muflihah dan Pamungkas (2024) "Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor <i>Basic Material</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)".	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda		<i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT) Volume 2, No 1 – September 2024 e ISSN: 3025-9223
13	Gunawan dan Berliyanda (2024) "Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan".	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> , <i>Carbon Emission Disclosure</i> , Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan	Akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.	Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 8(1), 33-50. ISSN Cetak (Print): 2319-8011 ISSN Online: 2319-8028
14	Permana, Hariyanto, Amir dan Winarni (2024) "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen	Variabel Independen: Solvabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda	Variabel Independen: Likuiditas, Ukuran Perusahaan	Likuiditas berpengaruh pada nilai perusahaan, nilai perusahaan dipengaruhi oleh solvabilitas, nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	SEIKO : <i>Journal of Management &amp; Business</i> Volume 7 Issue 2 (2024) Pages 54 - 67 ISSN : 2598-8311 (Print) and ISSN : 2598-8301 (Online)

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Nilai Perusahaan”.				
15	Ramadhani, Yudiana, dan Dali (2024) “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan 2017–2021”.	Variabel Independen: Profitabilitas, Solvabilitas Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda		Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	<i>eCo-Fin Economic and Financial</i> Vol.6, No.1, Februari 2024 <i>Available</i> ISSN: 2723-0300 (Online) dan 2723-0297 (Print).
16	Hutagalung, Harefa, dan Gaol (2024) “Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022”.	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Green Accounting</i> . Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Alat Analisis Data: <i>Partial Least Structural Equation Modeling</i>	<i>Green accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Akuntansi Nommensen, Vol. 3, No. 1, Mei 2024, hlm. 19–24. e-ISSN: 3026–6122.
17	Fina, Maulidia, dan Mustika (2024) “ <i>The Effect of Green Accounting, Carbon Emission Disclosure and Profitability on Company Value</i> (Studi Pada Perusahaan Pertambangan	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Green Accounting, Carbon Emission Disclosure</i> . Variabel Dependen: Nilai Perusahaan		<i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i> , <i>carbon emission</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>firm value</i> , profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>firm value</i> .	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Vol. 12, No. 5, Tahun 2024, hlm. 685–694. ISSN: 2337–7852 e-ISSN: 2721–3048.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tahun 2021-2023)".	Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda			
18	Ramdhani dan Prijanto (2024) "Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Moderating</i> (Studi Kasus Sub Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2022)".	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Green Accounting</i>  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel: Moderasi  Alat Analisis Data: <i>Moderated Regression Analysis</i>	Akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas memiliki pengaruh untuk memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dan nilai perusahaan.	Sanskara Akuntansi dan Keuangan Vol. 3, No. 01, September 2024, hal. 33-43 DOI: 10.58812/sak.v3.i01  ISSN: 2985-7805
19	Dahlia, Hadiwibowo, dan Aziz (2024) "The Influence of <i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility and Profitability on Firm Value</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Tahun 2021-2023)".	Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Green Accounting</i> .  Variabel Dependen: Nilai Perusahaan  Alat Analisis Data: Regresi Linear Berganda Metode Penelitian: <i>quantitative method with a descriptive Approach</i> .	Variabel Independen: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Green accounting</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>firm value</i> , <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>firm value</i> , profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>firm value</i> .	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga (JEBA), Vol. 34, No. 2, Juni–November 2024, hlm. 268–283. p-ISSN: 2338–2686  e-ISSN: 2597–4564.

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
20	Jihadi, Vilantika, Hashemi, Arifin, Bachtiar dan Sholichah (2021) “ <i>The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value: Empirical Evidence from Indonesia</i> ”.	Variabel Independen: Profitabilitas  Variabel Dependen: <i>Firm Value</i>  Alat Analisis Data: <i>Multiple Linear Regression Analysis</i>	Variabel Independen: Likuiditas, Leverage	<i>Liquidity</i> berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i> , Leverage berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i> , profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>firm value</i> .	<i>Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 8 No 3 (2021) 0423–0431</i>  Print ISSN: 2288-4637 Online ISSN 2288-4645

---

Rizkia Rifaldi Wahyu (2025) Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Green Accounting*, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap *Firm Value* (Survei Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024).

---

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Green Accounting*, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap *Firm Value* (Survei Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024).

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Perusahaan pada dasarnya didirikan untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Menurut Ley dkk., (2019: 170) Nilai Perusahaan menjadi indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya, yang tercermin melalui harga saham dipasar modal. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor, yang pada akhirnya mencerminkan kesejahteraan pemegang saham. Laba yang dihasilkan perusahaan berperan penting dalam menentukan

besarnya dividen yang dapat dibagikan, sehingga pencapaian nilai perusahaan yang tinggi menjadi tujuan strategis bagi setiap entitas bisnis.

*Firm Value* dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen (Y) yang diukur menggunakan *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* menggambarkan perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai penggantian asetnya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Tobin's Q*, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, karena menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian positif terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dzahabiyya dkk., (2020: 49) bahwa *Tobin's Q* juga dapat menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, indikator ini tepat untuk menilai pengaruh kombinasi variabel lingkungan dan keuangan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, *Carbon Emission Disclosure* ( $X_1$ ), *Green Accounting* ( $X_2$ ), Profitabilitas ( $X_3$ ), dan Solvabilitas ( $X_4$ ) berperan sebagai variabel independen, yang masing-masing akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hubungan serta pengaruhnya terhadap *Firm Value*.

Selanjutnya, untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan nilai perusahaan, penelitian ini didasarkan pada teori *stakeholder*. Berdasarkan teori ini, nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh bagaimana perusahaan memenuhi tanggung jawabnya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Teori ini

relevan karena penelitian melibatkan aspek lingkungan (*carbon emission disclosure* dan *green accounting*) yang memengaruhi ekspektasi *stakeholder* terhadap keberlanjutan perusahaan, serta aspek keuangan (profitabilitas dan solvabilitas) yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Dalam konteks sektor energi di BEI, teori *stakeholder* menjelaskan bagaimana perusahaan perlu menyeimbangkan kepentingan *stakeholder* untuk meningkatkan *firm value*, misalnya melalui pengungkapan emisi karbon guna memenuhi tuntutan regulasi dan masyarakat, sekaligus menjaga kinerja keuangan untuk kepentingan investor.

*Carbon Emission Disclosure* sebagai salah satu variabel independen dalam penelitian ini merupakan bentuk keterbukaan perusahaan dalam melaporkan aktivitas dan data terkait emisi karbon serta upaya pengurangan dampaknya terhadap perubahan iklim. Menurut Lan dkk., (2025: 3) *carbon emission disclosure* merupakan instrumen kebijakan yang penting untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas lingkungan. Dalam penelitian ini, *carbon emission disclosure* diukur menggunakan *carbon emission disclosure checklist* karena indikator ini secara langsung mencerminkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi emisi karbonnya. Tingginya jumlah item pengungkapan memberikan sinyal positif bagi investor, yang menilai perusahaan lebih bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang, sehingga berpotensi meningkatkan penilaian pasar dan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *carbon emission disclosure* berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dengan semakin terbukanya perusahaan dalam melaporkan emisi karbonnya, sehingga semakin besar peluang

untuk memperoleh penilaian positif dari investor dan publik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai pasar perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyansah & Agustini, (2021); Maharani dkk., (2024); Noor & Ginting, (2022) yang menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap *firm value*. Namun, penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten, penelitian yang dilakukan Asmara & Najihah, (2025); Pangestu & Nawirah, (2025) menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

Sejalan dengan upaya pengungkapan emisi karbon yang menekankan tanggung jawab lingkungan, penerapan *Green Accounting* juga menjadi aspek penting dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan. *Green accounting* merupakan sistem akuntansi yang tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Menurut *United States Environmental Protection Agency* dalam Almunawwaroh dkk., (2022: 4) Akuntansi lingkungan berfungsi untuk menyajikan informasi mengenai biaya-biaya yang berkaitan dengan lingkungan kepada para pemangku kepentingan perusahaan. Tujuan utama *green accounting* adalah untuk menyajikan informasi yang relevan mengenai biaya dan manfaat lingkungan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*), mendorong efisiensi serta pengambilan keputusan manajerial yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pada penelitian ini, *green accounting* diukur menggunakan indikator biaya lingkungan karena indikator ini paling mampu menggambarkan komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara nyata. Pendekatan ini

sejalan dengan Hapsoro & Adyaksana, (2020) yang menyatakan bahwa pengukuran biaya lingkungan dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya finansialnya untuk kepentingan lingkungan dibandingkan keuntungan yang diperoleh. Berdasarkan standar internasional DIN EN ISO 14007, biaya lingkungan mencakup seluruh pengeluaran terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, kesehatan manusia, serta kepatuhan terhadap regulasi. Pengukuran berbasis biaya lingkungan memberikan sinyal kepada *stakeholder* bahwa perusahaan menjalankan praktik keberlanjutan secara bertanggung jawab dan efisien. Komitmen ini dipandang sebagai sinyal positif oleh pasar, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena pengelolaan biaya lingkungan yang baik mencerminkan tanggung jawab dan efisiensi perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika & Lubis, (2024); Dwi Lestari & Khomsiyah, (2023); Hutagalung dkk., (2024) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap *firm value*. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam beberapa penelitian lain yang dilakukan Aswangga & Widoretno, (2025); Gunawan & Berliyanda, (2024), yang menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh negatif terhadap *firm value*.

Selain faktor lingkungan, kinerja keuangan perusahaan juga menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Salah satu indikator utama kinerja keuangan tersebut adalah profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Menurut Munzir dkk. (2023: 156) Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar pula nilai perusahaan, karena laba yang tinggi menandakan prospek perusahaan yang baik di masa mendatang. Kondisi tersebut dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan saham, harga saham, dan secara keseluruhan nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Indikator ini dipilih karena secara teoritis ROA menggambarkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan keuntungan, sehingga menjadi ukuran kinerja yang relevan bagi investor. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba, yang menandakan prospek kinerja yang baik di masa mendatang. Hal tersebut sejalan dengan Aswangga & Widoretno, (2025: 62) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA tinggi cenderung lebih menarik bagi investor, karena menunjukkan potensi pengembalian investasi yang lebih besar. Dengan demikian,

ROA memberikan sebuah sinyal positif yang dapat meningkatkan minat investor, mendorong kenaikan harga saham, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

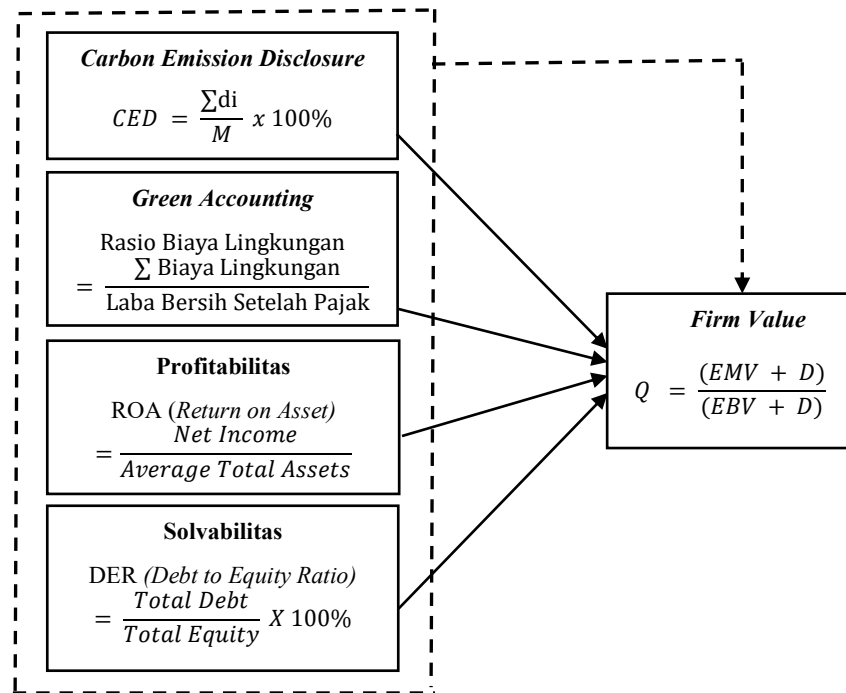
Sehingga dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aswangga & Widoretno, (2025); Fina dkk., (2024); Ramadhani dkk., (2024) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *firm value*. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana profitabilitas justru berpengaruh negatif terhadap *firm value*, seperti yang dilakukan oleh Grace & Nugroho, (2022); Putra & Gantino, (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

Selain kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, struktur pendanaan juga berperan penting dalam menentukan nilai perusahaan. Salah satu aspek yang menggambarkan struktur pendanaan tersebut adalah solvabilitas, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut Patrício Ferreira Lima, (2022: 426) Solvabilitas merupakan kemampuan suatu entitas dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik saat ini maupun di masa mendatang, dengan menggunakan pendapatan yang dimiliki di masa kini dan masa depan setelah dikurangi dengan jumlah utang awal. Suatu entitas dikatakan solven apabila tingkat pengeluaran saat ini dan yang akan datang tidak melebihi pendapatan yang dihasilkan selama periode tersebut setelah memperhitungkan posisi utang awal.

Pada penelitian ini indikator pengukuran yang digunakan dalam variabel solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator solvabilitas rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mendanai aktivitasnya dengan menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat DER yang tinggi menunjukkan adanya ketergantungan besar terhadap utang yang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, sedangkan DER yang rendah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih stabil serta mampu meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmir, (2019: 158) yang menyatakan bahwa tingginya nilai DER dapat merugikan kreditur karena menunjukkan tingginya risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, struktur permodalan yang lebih seimbang dan tidak didominasi utang memberikan sinyal positif kepada pasar, meningkatkan kepercayaan investor, dan pada akhirnya dapat berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *firm value*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bintang Pramudya & Mawardi, (2023); Permana dkk., (2024); Rakasiwi Syamsuddin dkk., (2021) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *firm value*. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana solvabilitas justru berpengaruh negatif terhadap *firm value*, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizah Binti Hamzah & Murdifin, (2025); Ramadhani dkk., (2024) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *firm value*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan

————▶ = Secara Parsial

-----▶ = Secara Simultan

**Gambar 2. 2**

### **Kerangka Pemikiran**

## **2.5 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019: 99).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. *Carbon Emission Disclosure, Green Accounting, Profitabilitas, dan Solvabilitas* secara simultan berpengaruh terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.
2. *Carbon Emission Disclosure* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.
3. *Green Accounting* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.
4. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.
5. Solvabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2024.